

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI DESA LULUO KECAMATAN BILUHU KABUPATEN GORONTALO

Haryanto Jinaba¹, Amir Halid², Wawan K.Tolinggi³

haryantojinaba01@gmail.com¹, amirhalid@ung.ac.id², wawan.tolinggi@ung.ac.id³

Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Hybrid corn (*Zea mays*) is one of the crops used as farming by the people of Luluo Village because it has great economic potential in increasing farmers' income and has higher productivity compared to other corn varieties. This research aims to analyze the income and financial feasibility of hybrid corn farming in Luluo Village, Biluhu District, Gorontalo Regency. The type of research used is quantitative with a descriptive approach. The method applied includes primary data collection through direct interviews with 52 hybrid corn farmers and data analysis using income formulas, as well as R/C ratio and Break Even Point (BEP) analysis. The research results show that the average hybrid corn production reached 5,565 kg per hectare with a selling price of IDR 4,000 per kg, so that the total income of farmers reached IDR 22,259,077 per hectare. The total production costs incurred are IDR 17,736,387 per hectare, which consists of variable and fixed costs. Thus, the net income obtained by farmers is IDR 4,522,690 per hectare. R/C ratio analysis obtained a value of 1.25, which shows that this hybrid corn farming is feasible. Apart from that, the BEP analysis shows that the BEP for revenues is IDR 313,372, the BEP for production is 3,052 kg, and the BEP for prices is IDR 3,187. The conclusion of this research is that hybrid corn farming in Luluo Village, Biluhu District, Gorontalo Regency, provides significant benefits for farmers. With an R/C ratio value greater than one, as well as BEP analysis results showing profitable revenue, production and selling prices.

Kata Kunci : Hybrid Corn; Financial Feasibility; Income.

PENDAHULUAN

Jagung adalah tanaman pangan yang sering dijumpai dalam bidang pertanian dan menjadi salah satu komoditas terbesar dalam sektor pertanian. Kebutuhan akan jagung menjadi bagian yang sangat diharapkan bagi para petani karena adanya kebutuhan tersebut dapat memotivasi para petani agar lebih semangat dalam mengelola lahan pertanian jagung yang mereka miliki (Sulaiman, Ketut, Hoerudin, Kasdi, & Farid, 2018). Peningkatan permintaan jagung diiringi dengan kebutuhan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semakin besar kebutuhan jagung dalam kehidupan akan memperbesar potensial pendapatan para petani dari hasil produksinya (Maramba, 2018).

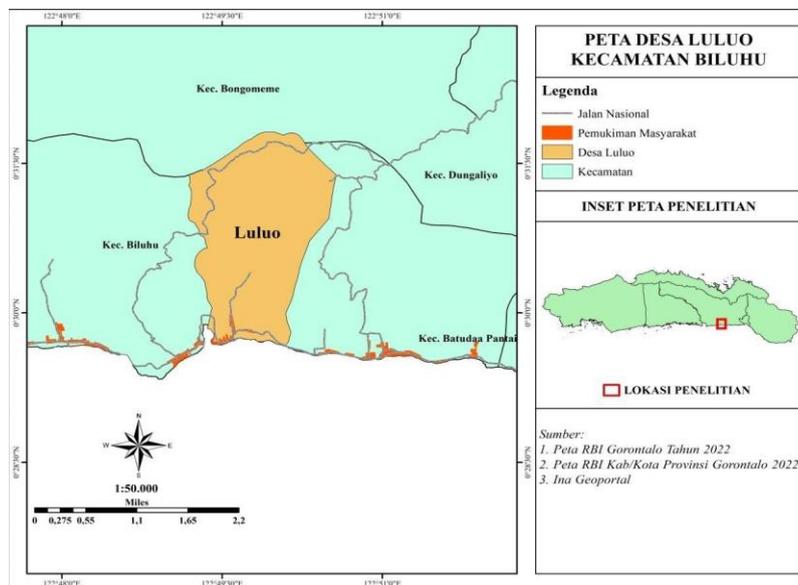
Musdalifah (2022), menyatakan bahwa jagung hibrida adalah jenis jagung hasil perkawinan (persilangan) antara dua atau lebih benih jagung yang berbeda dengan sifat unggul dan produktivitas yang tinggi. Menurut Riwayati (2023), bahwa selain memiliki keunggulan dalam jumlah produksi, jagung hibrida juga memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit yang sering menyerang jagung. Tanaman jagung hibrida (*Zea mays*) adalah salah satu tanaman yang dijadikan usahatani oleh masyarakat Desa Luluo. Jagung hibrida memiliki potensi ekonomi yang besar dalam meningkatkan pendapatan petani karena memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas jagung lainnya.

Potensi jagung hibrida sebagai salah satu produksi pertanian oleh para petani dapat meningkatkan hasil pertanian melalui peningkatan pendapatan yang diperoleh para petani. Hal ini karena jagung hibrida menjadi salah satu jenis jagung yang memiliki varietas unggul dan mempunyai produktivitas yang cukup tinggi, sehingga pemanfaatannya dalam sektor pertanian mampu meningkatkan pendapatan petani yang ada di desa tersebut (Oelviani, Praptana, & Jauhari, 2020). Selain itu, peningkatan hasil panen ini juga dapat mendorong para petani untuk lebih berinovasi dan mengadopsi teknologi pertanian modern, yang pada gilirannya akan memperkuat ketahanan pangan di daerah tersebut (Mendrofa, et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Juni tahun 2024 yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa para petani yang ada di Desa Luluo yang menyatakan bahwa permasalahan yang ada di Desa Luluo adalah ketidaktahuan para petani setempat tentang efisiensi dari pendapatan dan usahatani jagung hibrida yang mereka lakukan. Hal ini membuat peneliti merasa perlu melakukan kajian terkait permasalahan tersebut agar para petani yang ada di desa Luluo mengetahui dengan jelas terkait pendapatan dan usahatani jagung hibrida yang telah mereka lakukan selama ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis mendalam terhadap pendapatan dan usahatani jagung hibrida yang dilakukan oleh masyarakat Desa Luluo Kecamatan Biluhu. Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat terkait potensi jagung hibrida dari segi pendapatan dan usahatani dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya para petani di Desa Luluo.

METODE PENELITIAN

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Oktober 2024. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Luluo, Kecamatan Biluhu, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Sumber : Aplikasi QGis, 2025).

Populasi merupakan himpunan yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani jagung sebanyak 52 orang di Desa Luluo, Kecamatan Biluhu, Kabupaten Gorontalo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data

primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi Analisis data digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif kumulatif, sebagai berikut dengan menggunakan rumus analisis pendapatan digunakan untuk menghitung penerimaan, total biaya, dan pendapatan,serta analisis R/C ratio, dan analisis Break Event Point (BEP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Pada dasarnya Desa Luluo merupakan, salah satu desa yang berada di kecamatan Biluhu, berdasarkan kajian dari sudut pandang letak geografis dan sudut bahasa adat dan hasil sowabsani Gorontalo yang berarti "Pohon Beringin" yang menjadi nama sebuah desa yang mempunyai luas wilayah 599,46 Ha dengan Jumlah Penduduk 648 jiwa yang tersebar di tiga dusun, sehingga pada tahun 1986 di tetapkan Desa Luluo menjadi Nama Desa Setelah ditetapkan Desa Luluo Menjadi satu Desa (Pemerintah Desa Luluo, 2024).

Secara Geografis dan secara administratif Desa Luluo merupakan salah satu dari 191 Desa di Kabupaten Gorontalo, dan memiliki luas Wilayah 599,46 Ha. Secara topopografis terletak pada ketinggian 5 meter diatas permukaan air laut. Posisi Desa Luluo yang terletak pada bagian Selatan Kabupaten Gorontalo, berbatasan langsung dengan, sebelah barat Desa Botuboluo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Biluhu Tengah, sebelah Utara Desa Batu Loreng, serta sebelah selatan Teluk Tomini. Lahan di Desa rata-rata merupakan Tanah Kering 100% (Pemerintah Desa Luluo, 2024).



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian (Sumber : Aplikasi QGis, 2025).

Jumlah Penduduk Desa Luluo berdasarkan Profil Desa tahun 2024 sebesar 632 jiwa yang terdiri dari 316 laki laki dan 316 perempuan. Di Desa Luluo masih terdapat 6,21% perempuan yang belum tamat SD dan 4,60% laki laki yang belum tamat SD. Sedangkan yang menamatkan Akademi dan Perguruan Tinggi baru 11.18% untuk wanita dan 10,12% untuk laki laki (Pemerintah Desa Luluo, 2024).

Karakteristik Responden

Sampel pada penelitan ini adalah para petani jagung hibida yang ada di Desa Luluo Kecamatan Biluhu, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 52 orang yang berprofesi sebagai petani jagung khususnya jagung hibrida. Adapun karakteristik para petani meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, pengalaman berusaha tani, dan luas lahan. Persentase karakteristik dapat dilihat sebagai berikut:

Umur Petani

Karakteristik petani berdasarkan umur diperoleh hasil seperti pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.karakteristik Petani Berdasarkan Umur

No. (Tahun)	Usia	Jumlah Responden (Orang)	Rata-Raa	Persentase (%)
1.	20 – 29	6	0,1153	11,53

2.	30 – 39	19	0,3654	36,54
3.	40 – 49	21	0,4040	40,40
4.	50 – 59	6	0,1153	11,53
5.	> 60	0	0	0
Total		52	1	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik umur petani sampel yang terbanyak yaitu 21 orang pada kisaran umur 40-49 dengan nilai persentase dari jumlah keseluruhan sebanyak 40,40%. Sedangkan karakteristik umur petani dengan jumlah sampel yang paling sedikit sebanyak 6 orang pada kisaran umur 20-29 tahun dengan nilai persentase dari jumlah keseluruhan sebanyak 11,53%. Hal yang sama juga pada kisaran umur 50-59 tahun sebanyak 6 orang dengan nilai persentase dari jumlah keseluruhan sebanyak 11,53%. Hasil yang telah didapatkan tersebut disebabkan karena pada umur 20-29 tahun masyarakat Desa Luluo banyak yang mencari peluang kerja di kota, dimana ada lebih banyak jenis pekerjaan dan potensi penghasilan yang lebih tinggi. Selain itu, kebanyakan para orang ingin anak mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka tidak langsung terjun ke dunia pertanian. Selanjutnya, pada umur lebih dari 60 tahun kebanyakan masyarakat disana sudah tidak lagi melakukan aktivitas berat seperti bertani mereka lebih banyak memilih untuk beristirahat dirumah. Menurut Gusti et al. (2021), bahwa pada umumnya, sebagian besar individu mulai terlibat dalam aktivitas pertanian setelah melewati masa belajar dan mencapai usia produktif yang seringkali berada di kisaran 20-an. Pada tahap ini, mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk terlibat secara aktif dalam pekerjaan pertanian. Selain itu, semakin bertambahnya umur maka kesehatan dan fisik juga ikut menurun sehingga mengakibatkan individu petani keluar dari usia produktif. Oleh sebab itu, umur petani yang peneliti jumpai dilapangan rata-rata berkisar antara 20-59 tahun.

Tingkat Pendidikan

Karakteristik petani berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh hasil seperti pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Rata-Rata	Persentase (%)
1.	SD	31	0,5961	59,61
2.	SMP	7	0,1346	13,46
3.	SMA	14	0,2692	26,92
Total		52	1	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan, petani dibagi atas 3 bagian yaitu SD, SMP, dan SMA. Tingkat pendidikan petani jenjang SD yang ada di Desa Luluo yaitu sebanyak 31 orang (59,61%). Tingkat pendidikan petani jenjang SMP yang sebanyak 7 orang (13,46%). Tingkat pendidikan petani jenjang SMA sebanyak 14 orang (26,92%). Dari data yang telah didapatkan dapat diketahui bahwa petani jagung hibrida yang ada di Desa Luluo Kecamatan Biluhu paling banyak memiliki tingkat pendidikan SD. Hal tersebut disebabkan karena akses ke sekolah yang lebih tinggi yaitu SMP dan SMA sering kali terbatas karena sekolah-sekolah tersebut memiliki jarak yang jauh, sehingga sulit dijangkau oleh petani. Selain itu, pada zaman dahulu banyak keluarga petani yang memprioritaskan pekerjaan di kebun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga anak-anak sering kali diminta untuk

membantu di pertanian daripada melanjutkan pendidikan. Menurut Aruan (2023), bahwa pada umumnya petani yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah biasanya sulit atau kurang dalam mendapatkan informasi-informasi yang baru khususnya dalam dunia pertanian, beda halnya dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, petani tersebut lebih mudah untuk mendapatkan informasi dan dapat mengolah lahan yang dimiliki setelah mendapatkan informasi yang banyak sehingga dapat meningkatkan hingga memperoleh lebih banyak produksi yang diterima dan mendapatkan keuntungan dari hasil panen mereka.

Status Kepemilikan Lahan

Karakteristik petani berdasarkan status kepemilikan lahan diperoleh hasil seperti pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Petani Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

No.	Kepemilikan Lahan	Jumlah Responden (Orang)	Rata-Rata	Persentase (%)
1.	Milik Sendiri	52	1	100
2.	Sewa	0	0	0
Total		52	1	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa karakteristik status kepemilikan lahan dapat dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan lahan milik sendiri dan kepemilikan lahan dengan hanya menyewa. Status kepemilikan lahan terbanyak di Desa Luluo yaitu dengan status lahan milik sendiri sebanyak 52 orang (100%), sedangkan untuk status kepemilikan lahan dengan hanya menyewa yaitu tidak ada (0%). Menurut Jusuf et al. (2024), bahwa dengan status kepemilikan lahan milik sendiri petani tidak perlu mengeluarkan biaya sewa, sehingga dapat meningkatkan potensi pendapatan bersih dari usaha tani mereka. Dimana status lahan milik sendiri ini petani dapat mengembangkan usaha taninya khususnya untuk usahatani tanaman jagung. Hasil yang telah didapatkan tersebut disebabkan karena di Desa Luluo lebih banyak lahan kosong sehingga masyarakat disana lebih memilih untuk membeli lahan kosong tersebut untuk digunakan berkebun sehingga para petani dapat memaksimalkan pendapatan dari hasil pertanian tanpa harus membagi hasil dengan pemilik lahan. Selain itu, banyak juga petani yang mewarisi lahan dari orang tua mereka, sehingga kepemilikan tanah menjadi bagian dari tradisi dan identitas keluarga.

Pengalaman Berusaha Tani

Karakteristik petani berdasarkan pengalaman berusaha tani diperoleh hasil seperti pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Rata-Rata	Persentase (%)
1.	1 – 10	32	0,6153	61,53
2.	11 – 20	20	0,3847	38,47
3.	> 20	0	0	0
Total		52	1	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa karakteristik pengalaman berusaha tani dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan lama waktu berusaha tani yaitu 1 sampai 10 tahun, 11 sampai 20, dan lebih dari 20 tahun. Pengalaman berusaha tani dengan lama waktu 1 sampai 10 tahun di Desa Luluo yaitu sebanyak 32 orang (61,53%). Untuk

pengalaman berusaha tani dengan lama waktu 11 sampai 20 tahun yaitu sebanyak 20 orang (38,47%). Sedangkan untuk lama waktu berusaha tani lebih dari 20 tahun tidak ada (0%). Hasil yang telah didapatkan tersebut disebabkan karena para petani yang memiliki pengalaman bekerja selama 1 sampai 20 tahun masih memiliki fisik yang kuat. Sedangkan para petani yang lebih tua lebih banyak menghadapi masalah kesehatan yang membuat mereka tidak dapat bertani secara aktif.

Luas Lahan

Karakteristik petani berdasarkan luas lahan diperoleh hasil seperti pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 5 Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan

1.	< 1	5	0,961	9,61
2.	1,0 – 2,0	44	0,8461	84,61
3.	> 2,0	3	0,577	5,77
Total		52	1	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki oleh petani terdiri dari 3 kategori yaitu luas tanah kurang dari 1 Ha, luas tanah 1,0 Ha sampai 2,0 Ha, dan luas tanah lebih dari 2,0 Ha. Ukuran luas tanah yang dimiliki oleh petani kurang dari 1 Ha yaitu sebanyak 5 orang (9,61%). Ukuran luas tanah yang dimiliki oleh petani dengan ukuran 1,0 Ha sampai 2,0 Ha yaitu sebanyak 44 orang (84,61%). Ukuran luas tanah yang dimiliki oleh petani lebih dari 2,0 Ha yaitu sebanyak 3 orang (5,77%). Hasil yang telah didapatkan tersebut disebabkan karena para petani lebih mengutamakan kebutuhan yang sesuai dengan kondisi ekonomi mereka. Selain itu, banyak petani yang membeli atau mewarisi lahan secara bertahap, sehingga ukuran lahan yang lebih kecil menjadi pilihan yang lebih realistis. Menurut Arsyad & Sirajuddin (2023), bahwa pada umumnya petani jagung yang ada di Gorontalo memiliki lahan di atas 1 hektar. Peningkatan luas lahan berdampak signifikan pada petani karena dapat menyebabkan peningkatan pendapatan begitu pun sebaliknya.

Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu

Pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu, maka dari itu pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan dengan pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan. Besarnya perolehan pendapatan petani bergantung pada banyaknya pengeluaran petani dalam pembiayaan usahatani jagung (Sarmira, 2024).

Hasil penelitian terkait dengan analisis pendapatan usahatani Jagung Hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu, dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu

Penerimaan (TR)		Nilai
Produksi (Kg)		5565
Harga (Rp)		4.000
Total Penerimaan		Rp22.259.077
TR=P×Q		
Biaya (TC)		Nilai
a. Biaya Variabel		
Biaya Pengolahan Lahan		Rp3.367.156
Biaya Bibit		Rp4.947.520
Biaya Pupuk		Rp3.236.741

Biaya Pestisida	Rp3.140.676
Biaya Tenaga Kerja	Rp2.730.921
Total	Rp17.423.014
b. Biaya Tetap	
Biaya Pajak	Rp25.481
Penyusutan Alat	Rp287.892
Total	Rp313.373
Total Biaya Produksi (TC) = TFC + TVC	Rp17.736.387
Pendapatan Pd = TR - TC	Rp4.522.690

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 6 hasil analisis pendapatan yang dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel 2010, dapat diketahui bahwa dalam menentukan pendapatan usahatani maka yang dilakukan adalah dengan menentukan terlebih dahulu nilai penerimaan atau nilai produksi dan biaya produksi usahatani jagung hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu. Hasil analisis penerimaan atau nilai produksi mendapatkan yaitu rata-rata penerimaan usahatani jagung hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu sebesar Rp. 22.259.077/Ha/Musim. Dimana, hasil ini didapatkan dari perkalian total produksi dengan harga pasar yang berlaku. Menurut Nani et al. (2022), bahwa Penerimaan usahatani jagung merupakan perkalian antara total produksi jagung yang dihasilkan dengan harga jual. Sedangkan menurut Michelle (2021), bahwa penerimaan usahatani jagung dihitung berdasarkan perkalian total produksi dengan harga pasar yang berlaku. Dalam penelitian ini penerimaan atau nilai produk usahatani jagung hibrida terdiri dari nilai produksi dengan nilai rata-rata sebesar 5565 Kg/Ha/Musim dan nilai harga jual dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 4.000/Ha/Musim.

Hasil analisis biaya usahatani jagung hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu sebesar Rp17.736.387/Ha/Musim. Dimana, hasil ini didapatkan dari hasil penjumlahan rata-rata biaya variabel yaitu Rp17.423.014/Ha/Musim dan biaya tetap yaitu Rp313.373/Ha/Musim. Menurut Nani et al. (2022), bahwa biaya usahatani merupakan jumlah uang yang telah dikeluarkan atau yang digunakan petani responden untuk mengelola usahatannya. Biaya yang dikeluarkan mulai dari proses pengolahan sampai pasca panen. Biaya tersebut adalah biaya variabel dan biaya tetap. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Nurcahya et al. (2022), bahwa biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi ini terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Dalam penelitian ini Biaya variable terdiri dari biaya pengolahan lahan dengan nilai rata-rata sebesar Rp3.367.156/Ha/Musim, biaya bibit dengan nilai rata-rata sebesar Rp4.947.520/Ha/Musim, biaya pupuk dengan nilai rata-rata sebesar Rp3.236.741/Ha/Musim, biaya pestisida dengan nilai rata-rata sebesar Rp3.140.676/Ha/Musim, dan biaya tenaga kerja dengan nilai rata-rata sebesar Rp2.730.921/Ha/Musim. Sedangkan untuk biaya tetap terdiri dari biaya pajak dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 287.892/Ha/Musim dan biaya penyusutan alat dengan nilai rata-rata sebesar Rp25.481/Ha/Musim. Penelitian yang dilakukan oleh Halid (2014), terkait dengan pengembangan

Analisis R/C Ratio Usahatani Jagung Hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu

R/C rasio adalah antara total pendapatan dengan total biaya jagung hibrida yang dalam hal ini adalah penerimaan (R) petani per tahun dibagi dengan total biaya (C) yang dikeluarkan per tahun. Analisis ini digunakan untuk mengukur kelayakan usaha dan tingkat pendapatan secara finansial dalam usahatani jagung hibrida di Desa Luluo

Kecamatan Biluhu. Adapun hasil analisis R/C ratio dapat dilihat pada Tabel 8. sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis R/C ratio Usahatani Jagung Hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu

Penerimaan	Nilai
R	Rp22.259.077
Biaya Produksi	Nilai
C	Rp17.736.387
Kelavakan	Nilai
R/C	1,254995021

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 7 hasil analisis R/C rasio yang dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel 2010, mendapatkan hasil dari perhitungan R/C rasio adalah 1,25 artinya setiap Rp 1.000 uang yang dijadikan modal usahatani jagung hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu, maka hasil penjualan produksinya adalah Rp 1.254 dimana jika $H_1 : R/C \text{ ratio} > 1$, yang berarti bahwa H_0 ditolak maka usahatani jagung hibrida ini layak diusahakan (menguntungkan).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Damayanti (2019), bahwa dengan hasil R/C rasio 1,4 yang menyatakan bahwa hasil penelitian ini layak diusahakan dan telah memberikan keuntungan. Penelitian Rachmadina et al. (2021), mendapatkan hasil bahwa diketahui nilai R/C Ratio sebesar 2,65 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan biaya satu rupiah biaya akan menghasilkan pendapatan sebesar 2,65 rupiah.

Adapun hasil uji hipotesis statistik yang menggunakan uji One Sample T- Test yaitu dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Statistik menggunakan uji One Sample T-Test

	<i>Test Value = 1</i>					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
RC_Ratio	5.678	9	0.000	0.254995021	0.192	0.318

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2025

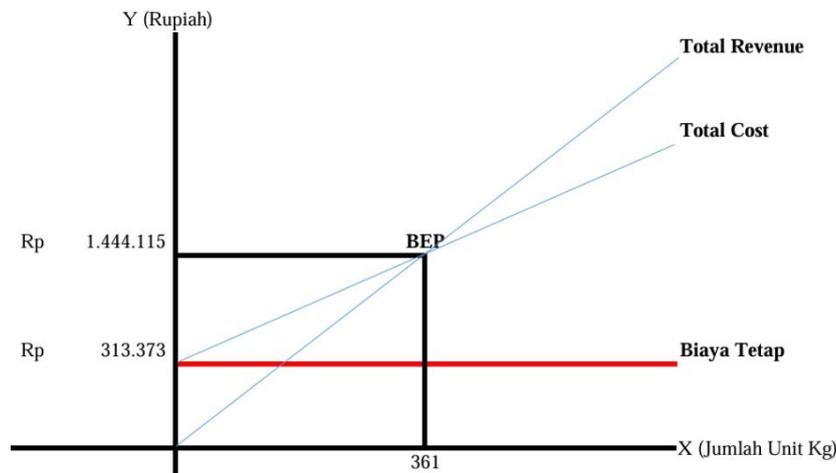
Berdasarkan Tabel 8 hasil uji hipotesis statistik dengan menggunakan uji One Sample T-Test mendapatkan hasil yaitu nilai P- value 0,000 maka dapat dikatakan bahwa $P\text{-value} < 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak yang berarti R/C Ratio (1,254995021) berbeda secara signifikan dari 1 dengan kriteria nilai R/C Ratio > 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung hibrida di Desa Luluo,

Kecamatan Biluhu, Kabupaten Gorontalo layak (menguntungkan). Hal ini sama dengan penelitian Ma'aruf et al. (2019), mendapatkan hasil yaitu nilai R/C ratio > 1 . Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya Rp 1,00 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 4,24. Dengan demikian, usahatani padi yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap layak. Hasil uji hipotesisnya yaitu diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa usahatani padi yang dilakukan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap layak untuk dikembangkan. Penelitian Nugroho & Mas'ud (2021), juga mendapatkan hasil analisa R/C Return ratio adalah semua usaha budidaya yang di jalankan responden mempunyai rasio yang layak dengan nilai R/C $> 1,3$. Disimpulkan bahwa pendapatan

yang kecil berbanding lurus dengan besar rasio R/C yang di miliki usaha tersebut.

Analisis Break Event Point (BEP) Usahatani Jagung Hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu

Break Event Point (BEP) adalah salah satu metode perhitungan batas kuantitas produksi yang mengalami keuntungan dan kerugian pada usahatani yang dilakukan oleh petani jagung di lahan kering. Analisis Break Event Point (BEP) adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang pengambil keputusan secara finansial untuk mengetahui kondisi batas pada kuantitas produksi atau penjualan berapa biaya usahatani tersebut mengalami keuntungan atau kerugian. Dalam pengkajian ini BEP yang di analisis merupakan BEP Penerimaan, BEP Produksi, dan BEP harga (Aruan, 2023). Berikut merupakan gambar grafik BEP unit dan rupiah yang dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik BEP Unit dan Rupiah Usahatani Jagung Hibrida di Desa Luluo Kecamatan (Aplikasi Microsoft Excel 2010, 2025).

Berdasarkan Gambar 1 BEP unit dan rupiah usahatani jagung hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu, dapat diketahui bahwa besarnya volume produksi dalam unit terlihat pada sumbu horizontal sumbu X dan besarnya biaya serta penghasilan penjualan terletak pada sumbu vertikal sumbu Y, Break Even Point terletak pada titik terjadinya persilangan antara garis total revenue dan total cost.. Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa Gambar 3 grafik di atas menunjukkan bahwa usahatani jagung hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu dapat mencapai titik Break Even Poin pada penjualan sebanyak 361 Kg atau volume penjualan sebesar Rp. 1.444.115. Pada posisi tersebut usahatani jagung hibrida tidak mengalami kerugian dan juga tidak memperoleh keuntungan

Tabel 9. Analisis Break Event Point (BEP) Usahatani Jagung Hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu

Uraian	Satuan	Nilai
BEP Penerimaan	Rp	1.444.115
Penerimaan	Rp	22.259.077
BEP Produksi	Kg	361
Produksi	Kg	5.565
BEP Harga	Rp/Kg	3.187
Harga Jual	Rp/Kg	4.000

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 9 hasil analisis Break Event Point (BEP) yang dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel 2010, terdapat 3 bagian yang dianalisis yaitu BEP penerimaan, BEP produksi, dan BEP harga. Menurut Suhartini (2020), bahwa

analisis Break Even Point adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Dengan kata lain, suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (revenues) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja. Analisis impas adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh lab.

Berdasarkan Tabel 9 di dapatkan bahwa nilai BEP Penerimaan pada usaha tani jagung hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu sebesar Rp 1.444.115. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan yang didapatkan dari usahatani jagung tidak boleh turun dari nilai BEP Penerimaan yang didapatkan. Hal ini dikarenakan nilai tersebut merupakan titik dimana usahatani jagung tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian atau biasanya disebut sebagai titik impas. Adapun nilai BEP penerimaan yang didapatkan jika di dibandingkan dengan besarnya penerimaan yang ada pada usahatani jagung sebesar Rp 22.259.077 maka masih berada pada titik keuntungan karena nilai BEP penerimaan lebih kecil dari nilai penerimaan yang didapatkan oleh petani dalam satu kali panen. Berdasarkan Tabel 9 di dapatkan bahwa nilai BEP produksi pada usaha tani jagung hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu sebesar 361 kg. Hal ini menunjukkan bahwa produksi jagung tidak boleh mengalami penurunan lebih dari hasil BEP produksi yang telah didapatkan yang berarti bahwa produksi sebesar 361 kg merupakan titik dimana usahatani jagung mengalami impas yang artinya adalah usaha tersebut, ketika memproduksi jagung dengan jumlah tersebut tidak akan mengalami keuntungan ataupun kerugian atau biasanya dikatakan dengan impas. Adapun BEP produksi yang telah didapatkan jika dibandingkan dengan jumlah produksi jagung dalam satu kali panen atau permusim tanam sebesar 5.565 kg dapat dikatakan masih berada pada titik keuntungan karena jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu musim tanam lebih besar daripada nilai BEP produksi yang didapatkan.

Berdasarkan Tabel 10 BEP harga diperoleh nilai Rp 3.187 yang didapatkan yang didapatkan dari pembagian total biaya dengan jumlah produksi jagung hibrida yang ada di Desa Luluo Kecamatan Biluhu. Hal ini menunjukkan bahwa harga penjualan terendah jagung untuk satu kilo berada pada titik tersebut dan jika harga diturunkan lebih kecil dari nilai BEP harga yang didapat maka usahatani jagung akan mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan bahwa pada titik harga jual sebesar Rp 3.187 merupakan dimana usahatani jagung tidak mengalami keuntungan dan juga kerugian atau biasa disebut sebagai titik impas. Adapun nilai BEP harga yang didapatkan jika di dibandingkan dengan harga jual jagung hibrida pada saat sekarang ini yang harga jualnya sebesar Rp 4.000 maka masih memperoleh keuntungan karena nilai BEP lebih kecil dibandingkan dengan harga jual jagung.

Analisis Break Event Point (BEP) pada penelitian sebelumnya oleh Halid et al. (2017), terkait dengan pengembangan daya saing olahan produk jagung, dimana pengembangan olahan produk salah satunya yaitu pengolahan stik jagung rasa udang Danau Limboto dengan mendapatkan hasil BEP penerimaan sebesar Rp.

120.000 dengan hasil ini dapat diartikan bahwa industri rumah tangga akan mendapatkan keuntungan jika penerimaan yang didapatkan melebihi batas titik impas yaitu Rp 120.000 sebaliknya industri rumah tangga akan mengalami kerugian jika penerimaan yang didapatkan kurang dari titik impasnya. Nilai BEP produksi mendapatkan hasil yaitu sebesar 11.975 gram, dimana dengan hasil ini dapat diartikan bahwa industri rumah tangga akan mendapatkan keuntungan jika produksi yang didapatkan melebihi batas titik impas yaitu 11.975 Gram sebaliknya industri rumah tangga akan mengalami kerugian jika produksi yang didapatkan kurang dari titik

impasnya. Nilai BEP harga mendapatkan hasil sebesar Rp. 52.500, dimana dengan hasil ini dapat diartikan bahwa industri rumah tangga akan mendapatkan keuntungan jika harga yang didapatkan melebihi batas titik impas yaitu Rp. 52.500 sebaliknya industri rumah tangga akan mengalami kerugian jika harga yang didapatkan kurang dari titik impasnya.

Adapun hasil uji hipotesis statistik BEP Penerimaan, BEP Produksi, dan BEP Harga yang menggunakan uji One Sample T-Test yaitu dapat dilihat sebagai berikut:

Uji Hipotesis BEP Penerimaan

Hasil uji hipotesis statistic BEP Penerimaan yang menggunakan uji One Sample T-Test yaitu dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Statistik BEP Penerimaan menggunakan uji One Sample T-Test

	Test Value = 313372					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
BEP_Penerimaan	5.678	9	0.000	19194604.00	18906290.00	19482918.00

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 10 hasil uji hipotesis statistic BEP Penerimaan dengan menggunakan uji One Sample T-Test mendapatkan hasil yaitu nilai signifikansinya < 0.05, maka H₀ ditolak karena t hitung > t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa total penerimaan (Rp 22.259.077) lebih besar dari BEP Penerimaan (Rp. 1.444.115), dan usahatani jagung hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu berada pada titik keuntungan. Hal ini sama dengan penelitian Nurmala (2017), yaitu total penerimaan yang diperoleh oleh petani responden dari usahataniya selama satu kali proses produksi yakni sebesar Rp.3.127.500,00 atau sebesar Rp.4.599.264,71/ha sedangkan titik Impas (Break Even Point) usahatani jagung manis dicapai penerimaan sebesar Rp.317.850,00, dengan hasil ini dapat diartikan bahwa penerimaan, sehingga petani telah berusaha pada daerah untung.

Uji Hipotesis BEP Produksi

Hasil uji hipotesis statistic BEP Produksi yang menggunakan uji One Sample T-Test yaitu dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Statistik BEP Produksi menggunakan uji One Sample T-Test

	Test Value = 3.052					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
BEP_Produksi	6.123	9	0.000	2.512	2.206	2.818

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 11 hasil uji hipotesis statistic BEP Produksi dengan menggunakan uji One Sample T-Test mendapatkan hasil yaitu nilai signifikansinya < 0.05, maka H₀ ditolak karena t hitung > t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa total produksi (5.565 kg) lebih besar dari BEP Produksi (361 kg), sehingga usahatani jagung hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu berada pada titik keuntungan. Hal ini sama dengan penelitian Ma'aruf et al. (2019), yaitu dengan mendapatkan hasil produksi padi sebanyak 5.104 kg lebih dari BEP produksi sebanyak 358 kg, untuk hasil hipotesis statistic yaitu diketahui bahwa thitung > ttabel. Dengan demikian H₀ ditolak.

Penelitian Aruan (2023), juga mendapatkan hasil produksi jagung lebih besar dari BEP produksi diperoleh petani jagung tersebut yaitu sebesar 547 Kg dengan hasil analisis Break Even Point (BEP) tersebut maka petani jagung sudah memperoleh keuntungan dengan melampaui nilai BEPnya.

Uji Hipotesis BEP Harga

Hasil uji hipotesis statistic BEP Harga yang menggunakan uji One Sample T-Test yaitu dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Statistik BEP Harga menggunakan uji One Sample T-Test

	Test Value = 3187					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
BEP_Harga	8.345	9	0.000	812.00	706.00	918.00

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 12 hasil uji hipotesis statistic BEP Harga dengan menggunakan uji One Sample T-Test mendapatkan hasil yaitu nilai signifikansinya < 0.05 , maka H_0 ditolak karena t hitung $> t$ tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa total harga jual (Rp 4.000) lebih besar dari BEP Harga (Rp 3.187), sehingga usaha tani jagung hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu masih memperoleh keuntungan. Hal ini sama dengan penelitian Ma'aruf et al. (2019), yaitu harga padi sebesar Rp 4.890/kg berada di atas BEP harga sebesar Rp1.152/kg, untuk hasil hipotesis statistic yaitu diketahui bahwa t hitung $> t$ tabel. Dengan demikian H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa usahatani padi yang dilakukan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap layak untuk dikembangkan. Penelitian Aruan (2023), juga mendapatkan harga jagung lebih besar dari Break Event Point (BEP) harga diperoleh yaitu sebesar Rp1.694/kg dalam satu kali musim panen tersebut maka petani jagung sudah memperoleh keuntungan dengan melampaui nilai BEPnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil maka dapat disimpulkan Rata-rata produksi jagung hibrida dalam satu kali musim tanam sebesar 5.565/kg dengan rata-rata harga jual sebesar Rp. 4000/kg, maka diperoleh rata-rata penerimaan petani jagung hibrida sebesar Rp. 22.259.077/Ha/Musim. Rata-rata total biaya produksi jagung hibrida sebesar Rp. 17.736.387/Ha/Musim, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida yang di dapat oleh petani yaitu sebesar Rp. 4.522.690/Ha/Musim dan hasil dari perhitungan R/C rasio adalah 1,25 dimana nilai tersebut > 1 , maka usahatani jagung hibrida ini layak diusahakan (menguntungkan). Usaha tani jagung hibrida di Desa Luluo Kecamatan Biluhu dikategorikan layak diusahakan secara finansial dilihat dari BEP penerimaan, BEP harga, BEP produks. BEP Penerimaan yaitu sebesar Rp. 1.444.115 lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan yaitu Rp. 22.259.077, BEP Produksi yaitu sebesar 361 kg lebih kecil dibandingkan dengan produksi jagung yaitu 5.565 kg dan BEP Harga yaitu sebesar Rp 3.187 lebih kecil dibandingkan dengan harga jagung yaitu Rp 4.000. Saran Berdasarkan hasil penelitian Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Luluo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo yang didapatkan maka disarankan yang diberikan untuk perbaikan usahatani jagung hibrida di Desa Luluo Mengadakan program pelatihan bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang teknik pertanian modern, penggunaan pupuk dan pestisida yang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah, R. (2017). Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung Di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 43-66.
- Arsyad, K., & Sirajuddin, Z. (2023). Partisipasi Petani Jagung Dalam Kelompok Tani Untuk Mengakses Kredit Usaha Rakyat. *Innofarm : Jurnal Inovasi Pertanian*, 25(1), 1-8.
- Aruan, S. P. (2023). Penelitian Mengenai Analisis Pendapatan Usahatani Jagung (*Zea Mays L*) Di Lahan Kering Desa Tano Tinggi Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun. Medan: Universitas Medan Area.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Provinsi Lampung Dalam Angka Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung: Bps Lampung.
- Damayanti, A. (2019). Analisis Usahatani Jagung Hibrida Pada Lahan Tadah Hujan Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. *Kutai Kartanegara: Jurnal Magrobis*, 19(2), 31-36..
- Farid, A., Romadi, U., & Witono, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Petani Dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 27-32.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan Dan Lama Bertani Terhadap Pengetahuan Petani. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209 - 221.
- Halid, A. (2014). Pengembangan Profitabilitas Jagung. Gorontalo: Idaes Publishing.
- Halid, A., Ikbal, B., Zainudin, A. K., & Irwati, A. (2017). Pengembangan Daya Saing Olahan Produk Jagung. Gorontalo: Idaes Publishing.
- Jusuf, M., Saleh, Y., Arsyad, K., & Sirajuddin, Z. (2024). Adopsi Pertanian Berkelanjutan Dalam Usahatani Jagung Untuk Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim Di Desa Bonedaa. *Agrokompleks*, 24(2), 186-196.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Ma'ruf, I. M., Kamaruddin, C. A., & Muharief, A. (2019). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 193-204.
- Manaroinsong, G., Pangkey, M. S., & Mambo, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Petani Sayur Di Desa Palelon Kecamatan Modinding. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(2), 223-235.
- Maramba, U. (2018). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (Jepa)*, 2(2), 94-101.
- Mendrofa, Saputri, J., Zendrato, M. W., Halawa, N., Zalukhu, E. E., Lase, N. K., Et Al. (2024). Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efisiensi Pertanian. *Tumbuhan: Publikasi Ilmu Sosiologi Pertanian Dan Ilmu Kehutanan*, 1(3), 01-12.
- Michelle, W. (2021). Analisis Pendapatan Dan Risiko Usahatani Jagung Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Musdalifah, R. (2022). Produktivitas Jagung Prolifik (*Zea Mays. L*) Pada Berbagai Varietas Dan Paket Pemupukan. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Urnal Agristan*, 2(1), 52-60.
- Nugroho, A. Y., & Mas'ud, A. A. (2021). Proyeksi Bep, Rc Ratio Dan R/L Ratio Terhadap Kelayakan Usaha. *Journal Koperasi Dan Manajemen*, 2(1), 2722-6123.
- Nurchaya, R., Noor, T. I., & Novianty, A. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering (Studi Kasus Pada Kelompok Wanita Tani Mekar Arum Desa Tambaksari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*,

9(1), 246-256.

- Nurmala. (2017). Analisis Titik Impas (Break Even Point) Usahatani Jagung Manis (*Zea Mays Saccharata* Sturt) Di Desa Lelean Nono Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Agropet*, 14(1), 1-10.
- Oelviani, R., Praptana, H., & Jauhari, S. (2020). Potensi Pengembangan Perbenihan Jagung Hibrida Mendukung Kawasan Pertanian Di Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian Dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0* (Pp. 185-190). Semarang: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.
- Pangesti, H. A. (2021). Analisis Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Lampung: Universitas Lampung.
- Pemerintah Desa Luluo. (2024). Dokumen Profil Desa Luluo. Gorontalo: Pemerintah Desa Luluo.
- Priono, M. R., Kalaba, Y., & Nurdin, M. F. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Jatimulya Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol. *Ej. Agrotekbis*, 8(6), 1233 – 1242.
- Rachmadina, V., Saidah, Z., Trimo, Z., & Wulandari, E. (2021). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Cihaur Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 475-485.
- Sarmira, A. M. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Varietas Bima Pada Musim Hujan Dan Musim Kemarau Di Lahan Kering Desa Camba-Camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Suhartini, S. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Jagung Manis (*Zea Mays L. Saccharata*) Di Kota Tarakan. Kalimantan: Universitas Borneo Tarakan.
- Yusuf, F., Rauf, A., & Halid, A. (2018). Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 2(2), 133-144.
- Zailan, A. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Tebu Rakyat Di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.